

BAB LIMA

KESIMPULAN

Orang dewasa akhir adalah orang yang memasuki tahap terakhir dalam hidup manusia. Mereka seharusnya menikmati hari-hari mereka dengan penuh makna. Tetapi ada berbagai pengalaman di masa lalu atau hal-hal yang belum mereka capai sehingga tingkat kepuasan menjadi berkurang. Kemunduran fisik dan kognitif yang adalah realitas juga menjadi sesuatu yang berdampak pada konsep diri orang dewasa akhir. Penuaan tidak dapat dihindari, proses ini merupakan bagian dari hidup yang harus dialami oleh orang dewasa akhir. Proses penuaan dan kemunduran ini kemudian memunculkan berbagai stigma tentang orang dewasa akhir. Misalnya stigma bahwa orang dewasa akhir tidak berguna lagi. Berbagai stigma ini kemudian memengaruhi orang dewasa akhir dalam memandang dirinya sendiri. Selain itu, berbagai stigma ini juga membuat orang dewasa akhir mendapatkan perlakuan diskriminasi, mereka seringkali dianggap sebagai orang-orang yang tidak berguna, dijadikan sebagai objek, dilupakan, dan lain sebagainya.

Namun, jika kita melihat pada Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kita akan menemukan bahwa mereka adalah pribadi-pribadi yang bermakna dengan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh mereka. Orang dewasa akhir mempunyai nilai pada diri mereka. Allah begitu menggambarkan orang tua, "Rambut putih adalah mahkota yang indah yang didapat pada jalan kebenaran" (Amsal 16:31). Mereka adalah gambar dan rupa Allah. Citra diri sebagai gambar dan rupa Allah, dan Allah yang datang ke dunia berinkarnasi mengambil rupa manusia

menjadi perpaduan makna pada diri manusia yang begitu mulia. Orang dewasa akhir juga merupakan pribadi yang diselamatkan melalui karya penebusan Yesus. Penjabaran ini menjadi landasan makna hidup orang dewasa akhir. Jadi Allah mengaruniakan makna di dalam setiap diri manusia termasuk orang dewasa akhir.

Dalam upaya untuk menemukan makna tersebut di tengah berbagai stigma yang ada tentang orang dewasa akhir, proses pembuatan makna sebagai pembelajaran transformatif dapat menjadi sebuah sarana untuk melakukannya. Pembelajaran pembuatan makna bertujuan mengubah cara pola pikir, sudut pandang, konsep diri, dan perspektif diri pada diri orang dewasa akhir. Melalui proses pembelajaran dengan penginterpretasian pengalaman, menilai pengalaman dengan *self-reflection* yang merubah perspektif makna dan merekonstruksi dengan menyesuaikan dengan kerangka referensi atau ekspektasi kebiasaan, seseorang dapat menemukan makna yang tepat tentang apa yang terjadi dengan dirinya.

Pada akhirnya, proses pembuatan makna dapat menjadi pembelajaran yang dapat menolong orang dewasa akhir, keluarga, komunitas menemukan aspek-aspek makna tentang orang dewasa akhir. Dengan demikian, diharapkan bahwa proses pembelajaran melalui pembuatan makna dapat mengubah konsep diri, perspektif makna diri orang dewasa akhir dan membuat mereka mengalami transformasi sehingga mereka dapat hidup lebih bermartabat, bersukacita, lebih mandiri dan bergairah. Mereka bisa lebih memaknai proses penuaan ini bukan sebagai sesuatu yang menakutkan dan harus ditolak. Tetapi mensyukurinya sebagai bagian dari rencana Allah. Untuk itu, gereja dalam hal ini dapat berperan aktif memfasilitasi orang dewasa akhir memperoleh pembelajaran pembuatan makna. Pembelajaran

melalui program yang memfasilitasi terjadinya proses mendengar, merefleksi, mendiskusikan dan mempraktikkan dapat menolong orang dewasa akhir menemukan dan membuat makna pada hidupnya. Program-program yang aplikatif dalam kelas pembinaan, seminar, *retreat* orang dewasa akhir, persekutuan kelompok kecil, kelas PA, pelayanan pastoral sebagai wadah yang dapat menolong orang dewasa akhir menemukan makna dalam hidup mereka sebagai gambar dan rupa Allah dan orang-orang yang telah diselamatkan melalui karya penebusan yang Allah kerjakan di dalam Kristus.